FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN KETERLIBATAN PEMUDA PEDESAAN PADA PROGRAM KETAHANAN PANGAN DI DESA MOLOWAHU KECAMATAN TIBAWA KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

MOH. NASIR RIZKI ISA
NIM. B01415016

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS ILMU-ILMU PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2020

ABSTRACT

MOH. NASIR RIZKY ISA. Factors that Determine the Involvement of Youths Rural Areas in the Food Security Program in Molowahu Village, Tibawa Sub-District, Gorontalo Regency. Supervised by TAUFIK JAROT ANDRAYANTO as chairman and YUSRIYAH ATIKAH GOBEL as member.

This research was conducted in Molowahu Village, Tibawa Sub-District, and Gorontalo Regency. The purpose of this research was to analyze the forms of rural youth involvement in food security programs and to analyze the factors that determine the involvement of rural youth in the food security program in Molowahu Village, Tibawa Sub-District. The research was conducted on 73 youths spread across seven hamlets. The results showed that the level of rural youth involvement in household food security activities was in the low category (score 23.29). The ordinal logistic regression model obtained showed that the motivation variable showed the greatest opportunity to increase youth involvement in household food security activities. The results of the model test show that the motivation variable shows a very significant relationship with involvement in all types of household food security activities. Household economic variables and environmental support show a very real relationship with involvement in some types of household food security activities. Meanwhile, the youth characteristics variable did not show a real correlation with involvement in household food security activities. Household economic variables generally show a negative correlation with youth involvement in household food security activities.

Keywords*: Motivation, Youth Involvement, Household Food Security*

ABSTRAK

MOH. NASIR RIZKY ISA**.** Faktor-faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Program Ketahanan Pangan di Desa Molowahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Dibimbing oleh TAUFIK JAROT ANDRAYANTO sebagai Pembimbing 1 dan YUSRIYAH ATIKAH GOBEL sebagai Pembimbing 2.

Penelitian ini dilakukan di Desa Molowahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk keterlibatan pemuda pedesaan pada program ketahanan pangan dan untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan keterlibatan pemuda pedesaan pada program ketahanan pangan di Desa Molowahu Kecamatan Tibawa. Penelitian dilakukan terhadap 73 pemuda yang tersebar di tujuh dusun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ingkat keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga berada pada kategori rendah (skor 23,29).Model regresi logistik ordinal yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel motivasi menunjukkan peluang yang paling besar untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil pengujian model menunjukkan bahwa variabel motivasi menunjukkan hubungan yang sangat nyata dengan keterlibatan pada semua jenis kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Variabel ekonomi rumah tangga dan dukungan lingkungan menunjukkan hubungan yang sangat nyata dengan keterlibatan pada sebagian jenis kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Sedangkan variabel karakteristik pemuda tidak menunjukkan hubungan nyata dengan keterlibatan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Variabel ekonomi rumah tangga secara umum menunjukkan hubungan negatif dengan keterlibatan pemuda pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga.

Kata Kunci: Motivasi, Keterlibatan Pemuda, Ketahanan Pangan Rumah Tangga.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi setiap saat untuk dapat hidup dan melakukan aktivitas sehari-hari. Ketersediaan bahan pangan bagi manusia merupakan jaminan hidup sehat dan mampu bekerja secara produktif. Sehingga kecukupan pangan merupakan hak asasi manusia yang layak dipenuhi.

Sejak tahun 2005 pemerintah mulai memperhatikan permasalahan petani dengan serius. Banyak upaya dilakukan untuk mengatasi masalah dalam mencapai kesejahteraan petani. Beberapa upaya difokuskan pada aktivitas yang spesifik seperti membantu peningkatan pendapatan petani melalui pemberdayaan, peningkatan sumber daya usaha pertanian, perlindungan petani dan pengembangan pada kelembagaan (Syahyuti, 2007). Salah satu langkah konkret melalui pengembangan usaha agribisnis dan memperkuat lembagaan pertanian di perdesaan.

Pengembangan pertanian di desa penting dalam upaya mencapai ketahanan pangan. Pemuda desa sebagai komponen sumberdaya manusia berperan penting dalam ketahanan pangan rumah tangga, baik pada komponen ketersediaan pangan, akses pangan maupun pemanfaatan pangan. Oleh karena itu, berhasilnya mencapai ketahanan pangan rumah tangga, tidak dapat mengabaikan peran pemuda desa. Potensi mereka dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga harus didukung kemampuan yang memadai, partisipasi optimal semua tahap serta menghilangkan dan mencari solusi sejumlah kendala yang dihadapi dan menguatkan kemampuannya serta meningkatkan partisipasinya mencapai ketahanan pangan rumah tangga.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis keterlibatan pemuda pedesaan pada program ketahanan pangan di Desa Molowahu Kecamatan Tibawa, dan untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan keterlibatan pemuda pedesaan pada program ketahanan pangan di Desa Molowahu Kecamatan Tibawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2020 di Desa Molowahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo mengunakan metode survei, pengambilan data melalui kunjungan langsung ke lokasi responden. Menurut Noor

(2010), metode survei dapat mengungkap masalah aktual dan menjelaskan serta mempelajari hubungan dua atau lebih variabel, dan menilai kondisi dengan kriteria yang telah ditentukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah para pemuda yang berada di Desa Molowahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo sejumlah 266 orang yang tersebar di tujuh dusun. Penentuan populasi dan sampel menggunakan *purposive sampling.* Penentuan responden sampel menggunakan rumus *slovin* (Noor, 2010). Penentuan responden pada tiap dusun dihitung menggunakan rumus alokasi *proposional sample.*

Variabel penelitian ini meliputi variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu keterlibatan pemuda pada kegiatan pencapaian ketahanan pangan rumah tangga, dan variabel bebas adalah faktor-faktor yang diduga menentukan keterlibatan pemuda pada kegiatan pencapaian ketahanan pangan rumah tangga. Faktor-faktor variabel bebas yaitu karakteristik pemuda, ekonomi rumah tangga, dukungan lingkungan dan motivasi.

Teknik pengukuran setiap variabel penelitian pada setiap batasan variabel diukur dengan tiga kategori skor yaitu 1-3. Hasil pengukuran dari semua indikator akan diklasifikasi menjadi tinggi, sedang dan rendah. Interval dari setiap klasifikasi ditentukan dengan rumus *Sturges* (Widarjono, 2017) sedangkan variabel keterlibatan pemuda terhadap pencapaian ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari setiap variabel yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, perolehan manfaat dan evaluasi pencapaian ketahanan pangan. Untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini digunakan analisis regresi logistik ordinal berganda, dan untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini digunakan uji keberartian model dan uji keberartian parameter secara parsial. Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan uji-G, yaitu pengujian hipotesis untuk menguji peranan semua variabel bebas di dalam model secara bersama-sama.. Uji *Wald* digunakan untuk menguji ketika hanya ada satu parameter yang diuji. Dengan kata lain uji *Wald* digunakan untuk menguji keberartian setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan merupakan penentu keberhasilan pembangunan sektor lainnya. Ketahanan pangan rumah tangga yang tinggi dapat menjamin ketersediaan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga juga dapat menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Diharapkan ada dukungan dari anggota keluarga terutama orang tua dan lingkungan.

Keterlibatan pemuda dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga merupakan proses kesediaan pemuda pedesaan untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, memperoleh manfaat dan melakukan evaluasi kegiatan ketahanan pangan rumah tangga.

Hubungan Antara Variabel Pemuda Pedesaan dengan Keterlibatan pada Kegiatan Ketahanan Pangan

Hubungan antara profil yang ada pada diri pemuda pedesaan dengan keterlibatan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga dirinci menjadi variabel-variabel karakteristik pemuda, ekonomi rumah tangga, dukungan lingkungan dan motivasi. Setiap variabel tersebut dilihat hubungannya pada setiap kegiatan ketahanan pangan. Untuk menganalisis hubungan antara variabel yang ada pada pemuda pedesaan dengan keterlibatan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga digunakan korelasi Pearson.

Tabel 1. Koefisien Korelasi Setiap Variabel dengan Keterlibatan Pemuda pada Kegiatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Molowahu

No.	Variabel Pemuda	Koefisien Korelasi			
		Peren-canaan	Pelak-sanaan	Peman-faatan	Eva-luasi
1.	Karakteristik	.434**	.429**	.295*	.173
2.	Ekonomi RT	-.114	-.190	.062	-.173
3.	Dukungan Lingkungan	.386**	.394**	.342**	.270*
4.	Motivasi	.657**	.583**	.410**	.685**

Sumber: Data Primer, Diolah (2020)

Keterangan:
*) Signifikan pada α=0.05; dan
**) Signifikan pada α=0.01;

Variabel karakteristik pemuda pedesaan memiliki hubungan yang baik dan positif dengan keterlibatan pada ketahanan pangan rumah tangga untuk jenis kegiatan perencanaan dan kegiatan pelaksanaan dan sangat nyata (α=0.01). Tahap kegiatan perolehan manfaat memiliki hubungan positif dengan karakteristik pemuda dan nyata (α=0.05). Sedangkan pada kegiatan evaluasi memiliki hubungan yang tidak nyata dengan variabel karakteristik pemuda.

Variabel ekonomi rumah tangga pemuda memiliki hubungan negatif pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan pada kegiatan perolehan manfaat menunjukkan hubungan yang tidak nyata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin baik ekonomi rumah tangga, keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga semakin berkurang. Pemuda dengan ekonomi rumah tangga yang baik cenderung memenuhi kebutuhan rumah tangganya dari luar lahan pertanian atau pekarangan.

Variabel dukungan lingkungan pada diri pemuda pedesaan memiliki hubungan baik yang positif pada semua jenis kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Dukungan dari keluarga dan kelompok memiliki hubungan positif dan sangat nyata (α=0.01) di kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan perolehan manfaat. Sedangkan hubungannya dengan kegiatan evaluasi memiliki hubungan postif dan nyata (α=0.05). Semakin tinggi dukungan yang diberikan, semakin meningkatkan keterlibatan pemuda pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini dapat dipahami bahwa variabel dukungan lingkungan adalah memberikan kesempatan dan akses sepenuhnya kepada pemuda pedesaan untuk berkiprah pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Keluarga merasa semakin dihargai dan beruntung memiliki anggota keluarga usia remaja yang terlibat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

Variabel motivasi pada diri pemuda pedesaan memiliki hubungan yang baik dan positif pada semua jenis kegiatan ketahanan pangan rumah tangga dan sangat nyata (α=0.01). Hal demikian dapat dipahami bahwa motivasi merupakan kesadaran sepenuhnya yang timbul dalam diri pemuda pedesaan. Semakin tinggi motivasi pemuda pedesaan maka akan semakin besar tingkat keterlibatan pada ketahanan pangan. Motivasi pemuda akan timbul pada saat terdapat contoh nyata dalam kesehariannya. Kejadian baik yang dialami dan dilihat pemuda pedesaan akan melibatkan dalam ketahanan pangan rumah tangga semakin tinggi, namun jika terjadi hal sebaliknya, akan membuat pemuda pedesaan skeptis untuk terlibat dalam ketahanan pangan terutama dalam hal perencanaan dan pelaksanaannya.

Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tabel 2. Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Tahapan Kegiatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Molowahu

No.	Tahapan Kegiatan	Jml	%-tase
1	Perencanaan:		
	a. 0 - 33,3 (rendah)	58	79,45
	b. 33,4 - 66,7 (sedang)	9	12,33
	c. 66,8 - 100,0 (tinggi)	6	8,22
	Jumlah	73	100,00
	Rataan = 18,95		
2	Pelaksanaan:		
	a. 0 - 33,3 (rendah)	44	60,27
	b. 33,4 - 66,7 (sedang)	23	31,51
	c. 66,8 - 100,0 (tinggi)	6	8,22
	Jumlah	73	100,00
	Rataan = 31,61		
3	Perolehan manfaat:		
	a. 0 - 33,3 (rendah)	37	50,68
	b. 33,4 - 66,7 (sedang)	31	42,47
	c. 66,8 - 100,0 (tinggi)	5	6,85
	Jumlah	73	100,00
	Rataan = 28,08		
4	Evaluasi:		
	a. 0 - 33,3 (rendah)	55	75,34
	b. 33,4 - 66,7 (sedang)	16	21,92
	c. 66,8 - 100,0 (tinggi)	2	2,74
	Jumlah	73	100,00
	Rataan = 15,30		
5	Tingkat Keterlibatan:		
	a. 0 - 33,3 (rendah)	56	76,71
	b. 33,4 - 66,7 (sedang)	11	15,07
	c. 66,8 - 100,0 (tinggi)	6	8,22
	Jumlah	73	100,00
	Rataan = 23,29		

Sumber: Data Primer, Diolah (2020)

Pada tabel 2 terlihat tingkat keterlibatan pemuda pedesaan dalam kegiatan ketahanan pangan rumah tangga berada pada kategori rendah skor 23,29 (76,71%). Hal ini menunjukkan tingkat keterlibatan pemuda pedesaan kurang optimal. Secara parsial, tingkat keterlibatan mereka di semua tahapan kegiatan ketahanan pangan berada pada kategori rendah, yaitu perencanaan 79,45% (skor 18,85), pelaksanaan 60,27% (skor 31,61), perolehan manfaat 50,68% (skor 28,08) dan evaluasi 75,34% (skor 15,30).

Pemuda pedesaan belum banyak terlibat pada tahap perolehan manfaat dan evaluasi karena pada tahap ini dilakukan oleh orangtua, mereka berstatus masih lajang dan pada usia sekolah. Sedangkan pada tahap perencanaan dan evaluasi, keterlibatan pemuda pedesaan dianggap telah dewasa dan memiliki kemampuan merencanakan kegiatan dan secara fisik dapat melaksanakan kegiatan terutama pengolahan dan penanaman lahan pertanian.

Tingkat Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan kegiatan ketahanan pangan rumah tangga, mayoritas pemuda pedesaan memiliki tingkat keterlibatan yang rendah (79,45%), sebagian sedang (12,33%) dan tingkat keterlibatan tinggi (8,22%). Pengamatan meliputi keterlibatan dalam perencanaan penyimpanan produksi, perencanan pemanfaatan hasil pertanian, perencanaan jenis dan pola tanam, perencanaan diversifikasi konsumsi

pangan, pengolahan dan penyedian pangan sesuai kebutuhan.

Beberapa karakteristik pemuda pedesaan yang dapat menjelaskan fenomena tersebut antara lain sebagian besar berstatus lajang (72,60%), status tinggal yang masih bersama orang tua (57,53%) dan belum sepenuhnya menjadi petani (86,30%). Hal ini membuat pemuda kurang terlibat pada perencanaan ketahanan pangan rumah tangga belum optima, karena pada kelompok ini perencanaan ketahanan pangan masih dilakukan oleh orang tuanya.

Kegiatan perencanaan pemuda pedesaan tidak pernah secara tertulis hanya berdasarkan pengalaman dan kebiasaan. Mereka beranggapan perencanaan kegiatan ketahanan pangan dilakukan oleh orang tua. Keterlibatan mereka masih sebatas pada pemanfaatan kebun dan rencana menjual hasil pertanian ke pasar, hal ini dilakukan berdasarkan kebiasaan rumah tangga tersebut.

Tingkat Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan ketahanan pangan rumah tangga, mayoritas tingkat keterlibatan rendah (60,27%), sebagian sedang (31,51%) dan tinggi (8,22%). Pada tahap ini pengamatan meliputi keterlibatan dalam mengelola pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan, membagikan makanan kepada setiap anggota rumah tangga, kegiatan berusahatani dan pemasaran hasil usahatani.

Sebagian besar (93,15%) pemuda pedesaan telah memiliki lahan. Kepemilikan tersebut tentunya memerlukan keterlibatan mereka dalam mengelola lahan pertanian sebagai sumber kebutuhan pangan rumah tangga. Pemuda pedesaan dianggap telah memiliki kemampuan terlibat dalam kegiatan usahatani. Kegiatan ini menyadarkan pemuda pedesaan terlibat dalam pengelolaan lahan, sejak dari pengolahan lahan, penanaman tanaman pangan, pemupukan dan perawatan lainnya, pemanenan hingga pemasaran hasil.

Namun keterlibatan mereka masih harus dioptimalkan. Sebagian besar pemuda pedesaan pemilik lahan pertanian yang berstatus lajang sulit terlibat pengelolaan pendapatan rumah tangga, begitu

pula dengan pemuda usia sekolah, keterlibatan mereka masih dalam porsi yang kecil terutama dalam kegiatan usahatani secara menyeluruh. Keterlibatan pemuda usia sekolah membeli bahan makanan di pasar dan mengambil hasil produksi pangan di kebun, sawah atau lahan pekarangan.

Tingkat Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Tahap Perolehan Manfaat

Tahap ini merupakan eksekusi dari rangkaian proses kegiatan ketahanan pangan, pemilik lahan akan mengetahui besarnya hasil usahatani yang apakah cukup untuk kebutuhan pangan seluruh anggota rumah tangga. Bila ada kelebihan produksi bagaimana dan kemana cara pendistribusiannya.

Keterlibatan pemuda pedesaan pada tahap perolehan manfaat mayoritas kategori rendah (50,68%) dan sedang (42,47%). Hanya sebagian kecil (6,85%) yang memiliki keterlibatan tinggi. Pengamatan pada tahap ini adalah perolehan bahan makanan dari lahan usahataninya. Hasil penelitian terlihat bahwa meskipun keterlibatan masih rendah, namun tingkat partisipasinya hampir sama dengan keterlibatan pemuda yang berada pada kategori sedang dan tinggi (49,32%).

Tingkat Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Tahap Evaluasi

Pada tahap ini selayaknya setiap rumah tangga menilai kecukupan dan ketersediaan kebutuhan pangan. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi acuan melakukan kegiatan ketahanan pangan yang lebih baik pada waktu yang akan datang. Pada tahap evaluasi sebagian besar memiliki kategori rendah (75,34%), kategori sedang (21,92%) dan tinggi (2,74%). Pengamatan pada tahap ini meliputi keterlibatan pemuda pedesaan melakukan perbaikan atas kegiatan perolehan pangan, melakukan diversifikasi pangan dan memutuskan menjual hasil usahatani kepada pihak manapun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,60% pemuda pedesaan tidak terlibat atas kegiatan perolehan pangan. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh kegiatan usahatani dalam rangka memenuhi ketahanan pangan rumah tangga dilakukan seperti biasa, tanpa melakukan suatu evaluasi. Pemuda pedesaan masih memerlukan penyuluh dalam

memberikan informasi terkait kegiatan evaluasi terutama kegiatan berusahatani yang baik.

Pengukuran Faktor-faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Faktor-faktor yang menentukan terhadap keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga adalah karakteristik pemuda, ekonomi rumah tangga, dukungan kelompok dan motivasi pemuda. Keempat variabel dianalisis untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan pemuda pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua nilai VIF kurang dari 10 (VIF < 10), dan nilai toleransi semua variabel bebas < 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *multikolinearitas* pada variabel bebas dan tidak terdapat korelasi antar variabel bebas.

Model Regresi

Hasil *output* model regresi diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Logit\ (Y_0) = 6.890 + 1.108X_1 - 1.515X_2 + 0.786X_3 + 1.940X_4$$

$$Logit\ (Y_1) = 8.933 + 1.108X_1 - 1.515X_2 + 0.786X_3 + 1.940X_4$$

Pengujian Parameter Model Regresi

Uji Kebaikan Model (Goodness of Fit)

Hipotesis yang diuji adalah H_0: model logit layak untuk digunakan dan H_1: model logit tidak layak digunakan. Diketahui nilai *Chi-Square* metode *Deviance* sebesar 20.444 dengan derajat bebas sebesar 32. Kriteria pengujiannya adalah tolak H_0 jika $D > X^2_{(0.05;32)}$= 46.194 atau tolak H_0 bila nilai signifikansinya kurang dari 0.05 (α = 0.05). Hasil uji *Goodness of Fit* menggunakan metode *Deviance* terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Kebaikan Model *Goodness-of-Fit*

Chi-Square	*df*	*Sig.*
21.489	32	.920
20.444	32	.943

Sumber: Hasil olah data SPSS (2020)

Nilai uji Deviance pada Tabel 3 tersebut diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar 0.943. Keputusan yang diambil adalah terima H_0 karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 dan nilai *chi-square* > $X^2_{(\alpha)}$. Kesimpulannya

adalah bahwa model logit yang diperoleh layak untuk digunakan.

Uji Keberartian Model

Tabel 4. Uji Statistik G
Model Fitting Information

Model	*-2 Log Likelihood*	*Chi-Square*	*df*	*Sig.*
Intercept Only	68.176			
Final	38.171	30.006	4	.000

Sumber: Hasil olah data SPSS (2020)

Berdasar pada tabel 4 di atas, pengujian dengan taraf nyata α = 0.05 dari tabel distribusi *chi-square* diperoleh $X^2_{(0.05;4)}$ = 9.488. Karena nilai statistik G (30.006) > $X^2_{(0.05;4)}$ (9.488) maka keputusannya tolak H_0 dan terima H_1 sehingga disimpulkan terdapat salah satu $\beta_p \neq 0$. Dengan demikian model regresi yang diperoleh memiliki keberartian.

Uji Wald

Berdasar pada Tabel 5 terlihat bahwa variabel ekonomi rumah tangga, dukungan lingkungan pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Tampak bahwa ketiga variabel tersebut mempunyai nilai $Z^2 > \alpha_{(0.05)}$ (3.841) atau nilai signifikansi < α(0.05).

Pada karakteristik pemuda memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Pada variabel ekonomi rumah tangga bernilai negative, hal ini menunjukkan korelasi yang negatif (semakin tinggi ekonomi rumah tangga maka keterlibatan pemuda pedesaan terhadap kegiatan ketahanan pangan rumah tangga semakin menurun atau berkurang).

Koefisien Determinasi Model

Nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ordinal ditunjukkan oleh nilai *Mc.Fadden,*

Tabel 5. Hasil Uji Wald Parameter Estimates

		Estimate	Std.Error	Wald	Df	Sig.	95% Confidence Interval	
							Lower Bound	Upper Bound
Threshold	[Keterlibatan=1.00]	6.890	2.076	11.019	1	.001	2.822	10.958
	[Keterlibatan=2.00]	8.933	2.264	15.565	1	.000	4.495	13.371
Location	Karakteristik	1.108	.659	2.827^{ns}	1	.093	-.183	2.399
	Ekonomi RT	-1.515	.727	4.335*	1	.037	-2.941	-.089
	Dukungan Lingk	.786	.388	4.112*	1	.043	.026	1.546
	Motivasi	1.940	.639	9.224**	1	.002	.688	3.193

Sumber: Hasil olah data SPSS (2020)
Keterangan: **) Signifikan pada α=0.01; dan *) Signifikan pada α=0.05

Mc.Fadden sebesar 0.279, dan untuk koefisien determinasi *Cox* dan Snell sebesar 0.337 dan koefisien determinasi *Nagelkerke* sebesar 0.437. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu karakteristik pemuda pedesaan, ekonomi rumah tangga, dukungan lingkungan dan motivasi pemuda secara bersama-sama/ simultan ikut menentukan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga secara umum sebesar 43.70%. Sedangkan sebesar 56.30% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam pengujian model. Koefisien determinasi model ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Koefisien Determinasi Model *Pseudo R-Square*

Cox and Snell	.337
Nagelkerke	.437
Mc.Fadden	.279

Sumber: Hasil olah data SPSS (2020)

Interpretasi Model

Hasil analisa regresi logistik ordinal melalui serangkaian pengujian, model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel karakteristik pemuda pedesaan (X_1): $\Psi = e^{1.108} = 3.028$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel karakteristik pemuda pedesaan memberikan peluang untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 3.028 kali.
2. Variabel ekonomi rumah tangga (X_2): $\Psi = e^{1.515} = 4.549$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel ekonomi rumah tangga memberikan peluang untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 4.549 kali.
3. Variabel dukungan kelompok (X_3): $\Psi = e^{0.786} = 2.195$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel dukungan kelompok memberikan peluang untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 2.195 kali.
4. Variabel motivasi (X_4): $\Psi = e^{1.94} = 6.959$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel motivasi memberikan peluang untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 6.959 kali.

Faktor-faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variabel bebas sebagai faktor yang memiliki hubungan (*korelasi*) dengan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Dari keempat variabel bebas yang diteliti yaitu karakteristik pemuda pedesaan, ekonomi rumah tangga, dukungan lingkungan dan motivasi, variabel motivasi memiliki hubungan yang sangat nyata terhadap keterlibatan pemuda pedesaan pada semua jenis kegiatan ketahanan pangan pedesaan. Variabel dukungan lingkungan memiliki hubungan yang sangat nyata dengan keterlibatan pemuda pedesaan pada jenis kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil serta nyata pada jenis kegiatan evaluasi. Variabel karakteristik pemuda memiliki hubungan yang sangat nyata dengan keterlibatan pemuda pedesaan pada jenis kegiatan perencanaan dan pelaksanaan, nyata pada jenis kegiatan pemanfaatan hasil dan tidak nyata pada jenis kegiatan evaluasi. Sedangkan variabel ekonomi rumah tangga memiliki hubungan yang negatif dengan keterlibatan pemuda pedesaan pada jenis kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Korelasi negatif pada variabel ekonomi rumah tangga dapat diartikan bahwa semakin baik kondisi ekonomi rumah tangga pemuda pedesaan, semakin mengurangi keterlibatan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Persepsi pemuda pedesaan bahwa kegiatan ketahanan pangan identik dengan kegiatan usahatani, dan kegiatan usahatani diidentikkan dengan sesuatu yang marjinal (serba kurang), ketidakmapanan, kegiatan yang bergelut dengan sesuatu yang kotor dan hanya ditekuni oleh mereka yang berpendidikan rendah, relatif mengandalkan fisik dan keterampilan sederhana yang diperoleh secara turun temurun.

Secara umum tingkat keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga berada pada kategori rendah (skor 23,29). Begitu pula semua jenis kegiatan yang meliputi kegiatan perencanaan (18,95), pelaksanaan (31,61), pemanfaatan hasil (28,08) dan evaluasi (15,30). Hal tersebut

berkaitan dengan keadaan individu pemuda pedesaan yang membuat keterlibatan pemuda dalam kegiatan ketahanan pangan masih rendah. Karakteristik tersebut seperti sebagian besar pemuda masih berstatus lajang, tinggal bersama orang tua, belum berpengalaman menjadi petani dan sedang menempuh pendidikan formal, sehingga orang tuanya melakukan segala kegiatan terkait ketahanan pangan rumah tangga.

Hasil analisis menunjukkan variabel ekonomi rumah tangga, dukungan lingkungan dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga (nilai $Z^2 > \alpha_{(0.05)}$ (3.841) atau nilai sig. $<\alpha(0.05)$), dan variabel karakteristik pemuda tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan.

Dari *output* model regresi logistik ordinal diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Logit\ (Y_0) = 6.890 + 1.108x_1 - 1.515x_2 + 0.786x_3 + 1.940x_4$$

$$Logit\ (Y_1) = 8.933 + 1.108x_1 - 1.515x_2 + 0.786x_3 + 1.940x_4$$

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa keempat variabel bebas yang dianalisis secara bersama-sama (simultan) menentukan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga secara umum sebesar 43.70% (koefisien *Nagelkerke* = 0.437). Sedangkan sisanya sebesar 56.30% dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam pengujian model.

Dari model regresi logistik ordinal yang diperoleh, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel karakteristik pemuda pedesaan memberikan peluang untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 3.03 kali.
2. Variabel ekonomi rumah tangga memberikan peluang untuk peningkatan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 4.55 kali.
3. Variabel dukungan lingkungan memberikan peluang untuk peningkatan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 2.20 kali.

4. Variabel motivasi memberikan peluang untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 6.96 kali.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2014) menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan pemuda pada kegiatan pertanian berada pada kategori rendah pada semua jenis kegiatan pertanian. Ibrahim (2018) juga menunjukkan rendahnya minta pemuda untuk bekerja di sektor pertanian. Informasi ini menunjukkan fenomena bahwa kegiatan pertanian belum menarik perhatian pemuda karena faktor seperti pandangan hidup (gengsi, rasa malu, kotor), finansial (tidak menjanjikan dapat meningkatkan kesejahteraan) dan teknis (merasa tidak memiliki kemampuan bertani yang memadai).

Variabel motivasi memberikan peluang yang paling tinggi sebagai faktor meningkatkan keterlibatan pemuda pedesaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ningsih (2014) dan Ibrahim (2018) bahwa orangtua dan kohesivitas teman sebaya merupakan faktor yang menentukan keterlibatan pemuda pada kegiatan pertanian. Dorongan orangtua dan teman sebaya dianggap mampu meyakinkan pemuda sekaligus sebagai contoh atau gambaran mengenai daya tarik di sektor pertanian. Orangtua sebagai pihak pertama yang dikenal oleh pemuda sebagai individu membuat pengaruh yang memiliki peran penting terutama dalam pengambilan keputusan individu. Pemuda seringkali di intervensi orangtuanya dalam memutuskan untuk bekerja pada sektor pertanian atau sebaliknya.

Peran penting lain yang berhubungan dengan peluang untuk meningkatkan keterlibatan pemuda adalah variabel ekonomi rumah tangga. Sejalan dengan penelitian Hayati (2015) bahwa keterlibatan perempuan tani memiliki hubungan yang negatif dengan variabel ekonomi rumah tangga. Tingkat keterlibatan yang tinggi banyak dilakukan oleh perempuan tani dengan tingkat ekonomi rumah tangga yang rendah. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, perempuan tani berusaha melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan ketahanan pangan dan terlibat pada kegiatan pertanian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga berada pada kategori rendah (skor 23,29). Demikian juga pada semua kegiatan perencanaan (skor 18,95), pelaksanaan (skor 31,6), pemanfaatan hasil (skor 28,08) dan evaluasi (skor 15,30). Model regresi logistik ordinal yang diperoleh menunjukkan variabel motivasi memiliki peluang paling besar untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga.

Hasil pengujian model menunjukkan variabel motivasi memiliki hubungan yang sangat nyata dengan keterlibatan pada semua jenis kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Variabel ekonomi rumah tangga dan dukungan lingkungan menunjukkan hubungan yang sangat nyata dengan keterlibatan pada sebagian jenis kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Sedangkan variabel karakteristik pemuda tidak memiliki hubungan nyata dengan keterlibatan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Variabel ekonomi rumah tangga secara umum memiliki hubungan negatif dengan keterlibatan pemuda pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Hayati. 2015. Partisipasi Perempuan Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Kasus di Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat). Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Ibrahim, W. 2018. Hubungan Antara Motivasi dengan Minat Pemuda Desa untuk Bekerja pada Sektor Pertanian di Kecamatan Paguyaman. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Ilmu-ilmu Pertanian. Universitas Gorontalo. Gorontalo.

Ningsih, F. 2014. Faktor-faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan Pada Pertanian Berkelanjutan. Skripsi. Departemen Sans Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Noor, J. 2012. Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Prenada Media Group. Jakarta.

Syahyuti. 2007. 30 Konsep Penting Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. Penjelasan tentang Konsep, Istilah, Teori dan Indikator serta Variabel. Bina Rena Pariwara. Jakarta.

Widarjono, A. 2017. Ekonometrika. Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan e-Views. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.